

Interaksi Sosial dan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Leleani II Latuhalat

Fiona A. Toisuta^{1*}, Agnes N. Mahakena², Josias Taihuttu³

Institut Agama Kristen Ambon^{1,2,3}



Email Korespodensi: toisutafiona@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 19-10-2025

Disetujui 29-10-2025

Diterbitkan 31-10-2025

Katakunci:

Anak Berkebutuhan
Khusus;
Interaksi Sosial;
Pendidikan Inklusif;
Pembelajaran Spiritual

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SLB Leleani II Latuhalat, Kota Ambon, sebagai kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon dengan pihak sekolah dalam meningkatkan interaksi sosial dan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa mengalami kesulitan berkomunikasi, beradaptasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, sementara guru masih terbatas dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan sosial dan partisipasi belajar ABK serta memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif berbasis spiritualitas dan empati. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa secara aktif. Pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi komunikasi dan interaksi sosial, pendampingan pembelajaran kreatif berbasis lagu dan doa, serta refleksi spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata 34,8% pada enam indikator utama, termasuk kemampuan interaksi, komunikasi, partisipasi, dan kepedulian sosial. Selain itu, guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogis dan spiritual, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam praktik pendidikan inklusif. Kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif, empatik, dan berbasis spiritualitas di SLB Leleani II Latuhalat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Toisuta, F. A., Mahakena, A. N., & Taihuttu, J. (2025). Interaksi Sosial dan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Leleani II Latuhalat. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1770-1782. <https://doi.org/10.63822/7w2hs410>

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mewujudkan keadilan dan pemerataan kesempatan belajar di Indonesia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi ABK masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi sumber daya manusia, sarana pembelajaran, maupun pendekatan pedagogis yang digunakan (Tantri et al., 2025; Rahmawati & Sutarto, 2022). Kondisi ini juga terjadi di Provinsi Maluku, khususnya di SLB Leleani II Latuhalat, yang menjadi mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Sekolah tersebut menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi siswanya. Sebagian besar anak menunjukkan perilaku pasif, kurang percaya diri, serta sulit berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sementara itu, guru sebagai pendidik utama menghadapi keterbatasan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, terutama yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Prasetyo, 2021; Tantri et al., 2025).

Hasil observasi awal tim dosen dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon menemukan bahwa permasalahan utama di sekolah ini adalah rendahnya kemampuan interaksi sosial dan komunikasi antar siswa. Banyak anak masih cenderung menarik diri, enggan berbicara, dan hanya terlibat dalam aktivitas tertentu jika diarahkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan komunikasi sosial yang membutuhkan pendekatan pembelajaran multisensori dan kontekstual agar mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Rustandar & Widinarsih, 2023). Guru pun mengakui bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional dengan penekanan pada penguasaan materi dasar tanpa melibatkan pendekatan emosional dan spiritual, sehingga interaksi sosial siswa tidak berkembang optimal (Rabbani & Rimaningrum, 2024). Selain itu, sarana belajar seperti media visual, alat peraga edukatif, maupun perangkat pembelajaran berbasis sensorik masih sangat terbatas, padahal media multisensori terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial dan empati anak dengan hambatan perhatian dan komunikasi (Hikmah et al., 2025). Akibatnya, siswa kesulitan memahami pelajaran secara mendalam, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan komunikasi dan konsentrasi karena kurangnya stimulasi sensorik dalam proses pembelajaran (Setiawan et al., 2023).

SLB Leleani II Latuhalat sendiri terletak di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, dan menjadi salah satu sekolah luar biasa yang melayani siswa dengan berbagai kategori disabilitas, seperti tunarungu, tunagrahita, autistik ringan, dan lamban belajar. Sekolah ini memiliki 31 siswa dan 8 guru, sebagian besar berlatar belakang pendidikan luar biasa, namun belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran inovatif (Ramadhani et al., 2025). Lokasi sekolah yang berada di wilayah pesisir dan cukup jauh dari pusat kota menyebabkan akses terhadap sumber daya pendidikan modern dan pelatihan guru menjadi terbatas. Meski demikian, semangat guru dan kepala sekolah untuk terus mengembangkan pendidikan inklusif sangat tinggi (Prasetyo & Sari, 2023). Hal inilah yang menjadi dasar penting bagi keterlibatan perguruan tinggi melalui kegiatan PKM sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah luar biasa.

Dalam konteks ilmiah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) akan lebih efektif apabila mengintegrasikan aspek sosial dan emosional (Sidik et al., 2025). Pembelajaran berbasis aktivitas kelompok yang menumbuhkan kerja sama, empati, dan interaksi sosial terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan (Astutik et al., 2025).

Integrasi musik, gerak tubuh, dan ekspresi emosional juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial serta penyesuaian diri anak dengan spektrum autistik (Pali et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif dan sosial, tanpa menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan karakter dan keseimbangan emosional peserta didik (Tanjung et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan spiritual pedagogy memiliki peran sentral dalam membangun kasih, empati, serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai bagian dari pendidikan yang menyentuh aspek holistik manusia (Setyo & Nijma, 2025).

Berdasarkan hasil kajian awal dan analisis lapangan, ditemukan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan inklusif dan praktik pembelajaran di SLB Leleani II. Idealnya, pembelajaran bagi ABK harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), menggunakan pendekatan empatik, serta menumbuhkan kolaborasi sosial dan kesadaran spiritual. Namun pada kenyataannya, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah dan instruksi langsung. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk berekspresi dan mengembangkan potensi sosialnya. Ketiadaan media komunikasi alternatif bagi siswa dengan hambatan verbal juga menjadi penghambat dalam proses belajar. Selain itu, belum adanya pendekatan pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual membuat siswa kehilangan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter.

Melihat kesenjangan tersebut, kegiatan PKM di SLB Leleani II dirancang untuk memberikan solusi melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan spiritual (Santoso et al., 2023). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas kolaboratif berbasis nilai-nilai kasih dan empati. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Melalui kegiatan seperti doa bersama, nyanyian rohani, dan permainan edukatif, siswa diharapkan dapat belajar sambil berinteraksi secara alami dengan teman sebaya dan guru (Aprianty & Valfini, 2025).

Kegiatan PKM di SLB Leleani II Latuhalat berfokus pada pengembangan model pembelajaran interaktif yang kontekstual bagi siswa berkebutuhan khusus, disertai pelatihan bagi guru dalam penggunaan media visual dan penerapan metode pembelajaran berbasis spiritualitas. Program ini juga memperkuat kemampuan sosial, emosional, dan spiritual siswa melalui aktivitas kelompok yang menumbuhkan empati dan kerja sama, sekaligus membangun kemitraan berkelanjutan antara IAKN Ambon dan sekolah luar biasa di Maluku. Melalui sinergi antara pendekatan ilmiah dan spiritual, kegiatan ini menjadi contoh nyata pembelajaran inklusif berbasis kasih yang berorientasi pada pemberdayaan guru, peningkatan kualitas belajar siswa, dan transformasi sosial dalam konteks pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan Metodologis

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SLB Leleani II Latuhalat menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Komarudin & Aditya, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendidikan luar biasa yang membutuhkan

kolaborasi antara dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dalam menemukan solusi terhadap permasalahan belajar dan sosial. Melalui PAR, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas mitra untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini dipadukan dengan nilai-nilai spiritual pedagogy, yang menempatkan dimensi kasih, empati, dan spiritualitas sebagai dasar transformasi perilaku dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) (Faisal et al., 2025).

2. Desain dan Alur Kegiatan

Desain kegiatan PKM di SLB Leleani II Latuhalat disusun secara sistematis melalui empat tahap utama yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, tim dosen dan mahasiswa melakukan koordinasi dengan kepala sekolah serta para guru untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, seperti rendahnya interaksi sosial dan partisipasi belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen awal tersebut, disusunlah rencana kegiatan yang mencakup sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi tiga bentuk utama, yaitu sosialisasi mengenai interaksi sosial dan komunikasi efektif bagi guru dan siswa, pendampingan pembelajaran kreatif yang memanfaatkan lagu, permainan, dan media visual, serta refleksi spiritual melalui doa dan musik rohani. Semua kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa agar tercipta suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan inklusif. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan monitoring secara berkelanjutan untuk memastikan partisipasi seluruh pihak, sedangkan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta pengukuran pre-test dan post-test terhadap enam indikator utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi, partisipasi kelompok, keterlibatan emosional, adaptasi strategi pembelajaran inklusif, dan kepedulian sosial. Tahap terakhir adalah tindak lanjut, di mana tim pengabdian menyusun modul pembelajaran dan laporan kegiatan yang dijadikan acuan bagi pengembangan program selanjutnya. Guru juga diberikan pendampingan lanjutan agar mampu mengimplementasikan modul pembelajaran tersebut secara mandiri dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas, sehingga hasil kegiatan PKM dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan inklusif di SLB Leleani II Latuhalat.

3. Profil Mitra/Sasaran

Mitra kegiatan adalah SLB Leleani II Latuhalat, yang terletak di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang yang terdiri dari berbagai kategori disabilitas: tunarungu, tunagrahita, autistik ringan, dan lamban belajar. Jumlah guru sebanyak 8 orang, terdiri atas 6 guru perempuan dan 2 guru laki-laki. Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa, namun masih membutuhkan pelatihan dalam pengembangan strategi pembelajaran kreatif dan berbasis spiritualitas.

4. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan menggabungkan tiga sumber data: hasil observasi, wawancara, dan instrumen kuantitatif (pre-test dan post-test). Setiap indikator dinilai dengan skala persentase untuk mengukur perubahan perilaku dan kemampuan siswa sebelum dan

sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui catatan lapangan dan refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi perubahan sikap, suasana kelas, dan efektivitas penggunaan media.

5. Instrumen Intervensi

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SLB Leleani II Latuhalat dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra pelaksanaan, tim dosen dan mahasiswa melakukan observasi serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan utama dan menyiapkan instrumen intervensi berupa modul pelatihan guru, media pembelajaran visual dan audio, serta lembar evaluasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pembelajaran kreatif yang memadukan lagu, permainan edukatif, dan doa bersama untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara guru, serta pengukuran *pre-test* dan *post-test* guna menilai perubahan perilaku, partisipasi, dan kemampuan siswa. Dari hasil evaluasi, tim menyusun modul pembelajaran berbasis empati dan spiritualitas serta memberikan pendampingan lanjutan kepada guru agar hasil kegiatan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Interaksi Sosial dan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Interaksi Sosial dan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Leleani II Latuhalat” dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon pada tanggal 16 Juni 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan pembelajaran inklusif anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan edukatif dan spiritual. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 31 siswa dengan beragam kategori kebutuhan khusus, antara lain tunagrahita ringan, tunarungu, autistik ringan, dan lamban belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu:

- Sosialisasi interaksi sosial dan komunikasi efektif bagi guru dan siswa,
- Pendampingan pembelajaran berbasis nyanyian dan media visual, serta
- Kegiatan reflektif spiritual melalui doa dan musik interaktif.

Kegiatan berlangsung dengan partisipasi tinggi dari seluruh pihak. Siswa terlihat antusias dan berani mengekspresikan diri, sedangkan guru menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen lapangan, kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap enam indikator utama interaksi sosial dan pembelajaran inklusif sebagaimana tersaji pada Tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan Interaksi Sosial dan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Leleani II Latuhalat

No.	Indikator yang Diukur	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Peningkatan	Keterangan Kualitatif
1	Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya	45%	80%	+35%	Anak lebih sering menyapa dan bermain bersama teman.
2	Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok	40%	78%	+38%	Siswa lebih ekspresif dan antusias mengikuti kegiatan.
3	Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal	50%	82%	+32%	Media gambar memudahkan komunikasi efektif.
4	Keterlibatan Emosional dan Respons Positif	48%	85%	+37%	Siswa tampak lebih fokus dan bahagia selama belajar.
5	Adaptasi terhadap Strategi Pembelajaran Inklusif	42%	75%	+33%	Lagu dan media visual meningkatkan pemahaman siswa.
6	Kepedulian Sosial dan Empati	38%	72%	+34%	Siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Data ini menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan rata-rata sebesar +34,8%. Peningkatan terbesar terjadi pada partisipasi dalam kegiatan kelompok (38%), diikuti oleh keterlibatan emosional dan kemampuan interaksi sosial. Hasil ini mengindikasikan keberhasilan metode pembelajaran berbasis aktivitas sosial dan spiritual dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Keberhasilan kegiatan PKM diukur melalui kombinasi antara indikator kuantitatif (pre-test dan post-test) dan indikator kualitatif (observasi lapangan, wawancara guru, serta lembar evaluasi peserta). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta guru menilai kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Faktor-faktor keberhasilan kegiatan meliputi:

- Pendekatan edukatif-partisipatif – kegiatan melibatkan siswa secara langsung melalui permainan, nyanyian, dan interaksi kolaboratif.
- Integrasi nilai spiritual – kegiatan doa bersama dan musik rohani menstimulasi emosi positif siswa, meningkatkan fokus, dan memperkuat semangat belajar.
- Kolaborasi dosen-mahasiswa-guru – sinergi ini memperkaya metode pembelajaran dan memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif.

Efektivitas program juga ditunjang oleh penggunaan media visual dan alat peraga edukatif seperti kartu bergambar, papan cerita, dan alat musik sederhana. Media tersebut terbukti membantu anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami kesulitan verbal, untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka. Selain itu, pendekatan learning by interaction ala Vygotsky yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti relevan. Interaksi sosial antara anak dan guru berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD) yang membantu mereka menginternalisasi perilaku positif dan meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) memberikan dampak yang nyata bagi pihak mitra, baik

dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dari sisi guru, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan pedagogis dan kemampuan reflektif dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru mulai menerapkan metode pembelajaran individual yang lebih menyesuaikan dengan karakteristik siswa, memahami kebutuhan emosional anak secara lebih mendalam, dan menggunakan alat bantu visual secara kreatif untuk memudahkan proses belajar. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pendekatan empatik dan partisipatif dalam pembelajaran inklusif.

Dampak terhadap siswa juga terlihat sangat signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial dan emosional, menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik. Beberapa anak autistik ringan memperlihatkan kemajuan nyata dalam hal kontak mata, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal. Suasana belajar di kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan penuh semangat. Anak-anak yang sebelumnya pasif kini mulai menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi, membantu teman, serta mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang positif. Bagi mahasiswa yang terlibat, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam praktik pendidikan inklusif di lapangan. Mereka belajar memahami dinamika pembelajaran ABK, mengasah empati sosial, dan memperkuat kompetensi profesional sebagai calon pendidik yang inklusif dan berkarakter. Mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan guru dan siswa, sehingga mampu mengintegrasikan teori yang mereka pelajari di kampus dengan praktik nyata di dunia pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menciptakan transformasi perilaku positif di lingkungan SLB Leleani II, baik bagi siswa maupun tenaga pendidik.

Hasil kegiatan PKM ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya. Pembelajaran berbasis aktivitas sosial terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus hingga 30 sampai 40 persen (Melinda & Nurfaizah, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi musik, gerak tubuh, dan kegiatan interaktif mampu memperkuat kemampuan interaksi sosial anak dengan spektrum autistik (Arvianti & Puspitasari, 2025). Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek kognitif dan sosial, kegiatan PKM di SLB Leleani II menambahkan dimensi spiritualitas sebagai instrumen pembelajaran yang integral (Putri et al., 2025). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun emotional bonding antara siswa, guru, dan fasilitator (Sari et al., 2025). Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan teori holistic learning yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam pendidikan anak (Ningsih et al., 2025).

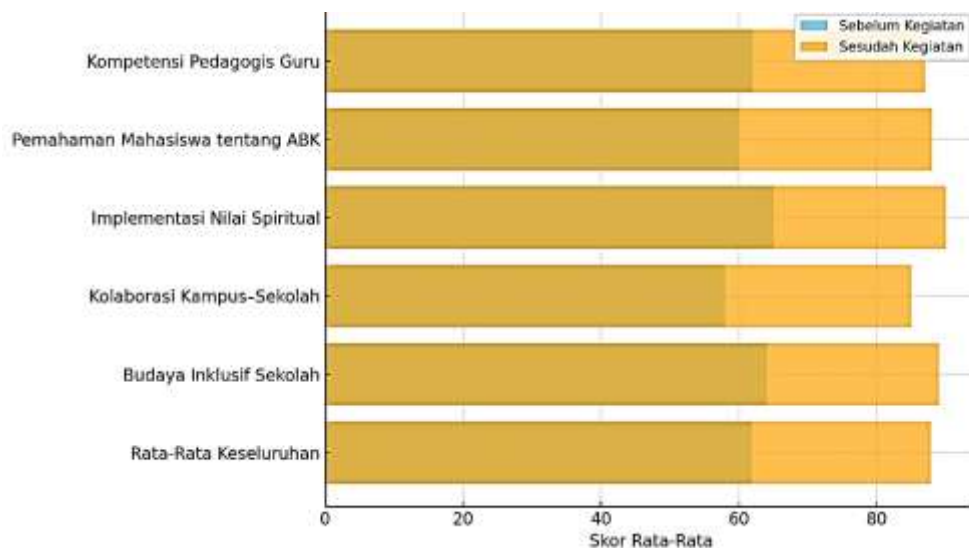
Selain memberikan dampak terhadap proses pembelajaran, kegiatan PKM ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas mitra dalam beberapa aspek penting (Yusfarani et al., 2024). Pertama, guru SLB kini memiliki panduan praktis berupa modul pembelajaran interaktif dan spiritual yang dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai bahan ajar di kelas. Kedua, kegiatan ini berhasil memperkuat budaya inklusif di lingkungan sekolah, di mana seluruh warga sekolah mulai menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman kemampuan siswa. Anak-anak non-ABK juga menunjukkan sikap empatik dan saling membantu dalam berbagai aktivitas kelompok. Ketiga, dari sisi kelembagaan, kegiatan PKM ini menjadi dasar bagi IAKN Ambon untuk mengembangkan program lanjutan berupa short course bagi guru pendidikan luar biasa (PLB) dan pelatihan spiritual-based inclusive teaching yang akan diterapkan di SLB lain di wilayah Maluku. Keempat, dari aspek akademik, kegiatan ini menghasilkan laporan dan modul pembelajaran yang disusun sebagai bahan publikasi ilmiah, sehingga memperkaya literatur lokal mengenai praktik pendidikan inklusif berbasis spiritualitas dan memperkuat kontribusi akademik perguruan tinggi

dalam pemberdayaan masyarakat pendidikan (Liem, 2024). Dengan berbagai capaian tersebut, kegiatan PKM di SLB Leleani II Latuhalat telah menjadi model nyata sinergi antara dunia akademik dan lembaga pendidikan luar biasa. Pendekatan spiritual yang diterapkan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kasih, dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

2. Refleksi Akademik dan Kontribusi Kegiatan terhadap Pengembangan Pendidikan Inklusif

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SLB Leleani II Latuhalat tidak hanya berorientasi pada peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga menjadi sarana refleksi akademik bagi guru, mahasiswa, dan dosen. Refleksi ini mencerminkan sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap kapasitas profesional dan spiritual para peserta kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif yang disajikan pada Gambar 1, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 61,8 sebelum kegiatan menjadi 87,8 sesudah kegiatan, menunjukkan kenaikan +26% secara keseluruhan.

Lima komponen utama refleksi akademik yang diukur meliputi kompetensi pedagogis guru, pemahaman mahasiswa tentang ABK, implementasi nilai spiritual, kolaborasi kampus-sekolah, dan budaya inklusif sekolah. Data pada grafik menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mahasiswa tentang ABK (+28%), sedangkan peningkatan terendah namun tetap signifikan terdapat pada kompetensi pedagogis guru (+25%). Hasil ini menggambarkan keberhasilan kolaborasi lintas peran yang melibatkan akademisi, praktisi pendidikan, dan siswa dalam membangun ekosistem belajar yang holistik dan inklusif. Visualisasi data pada Gambar 1 berikut memperlihatkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek refleksi, dengan kenaikan tertinggi pada komponen pemahaman mahasiswa tentang ABK dan implementasi nilai spiritual.



Gambar 1. Refleksi Akademik Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian di SLB Leleani II Latuhalat

Refleksi akademik guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran individual dan adaptif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah dan instruksi langsung. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan

pendampingan, mereka mulai menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran, seperti penyusunan tugas berdasarkan tingkat kemampuan siswa, penggunaan alat bantu visual, serta penguatan perilaku positif melalui pujian verbal dan nonverbal. Sementara itu, mahasiswa sebagai peserta kegiatan lapangan mengalami transformasi signifikan dalam pemahaman dan sensitivitas sosial terhadap ABK. Awalnya, banyak dari mereka menganggap pendidikan luar biasa identik dengan kesulitan mengajar, namun melalui praktik langsung dan refleksi bersama guru, mereka memahami bahwa pembelajaran ABK dapat berjalan efektif dengan pendekatan empatik dan kontekstual. Mahasiswa juga memperoleh kemampuan dalam menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sederhana serta berpartisipasi dalam proses asesmen nonformal anak.

Peningkatan akademik ini memperkuat peran kegiatan PKM sebagai laboratorium pendidikan lapangan, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kuliah, tetapi juga melalui interaksi nyata dengan komunitas pendidikan khusus. Refleksi akademik tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan PKM dapat menjadi wahana strategis untuk mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik empirik di lapangan. Salah satu keunggulan kegiatan PKM di SLB Leleani II adalah integrasi nilai spiritual dalam praktik pendidikan inklusif. Kegiatan doa bersama, nyanyian rohani, dan aktivitas reflektif lainnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter dan stabilitas emosional siswa. Guru melaporkan bahwa setelah sesi nyanyian dan doa, siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi, ekspresi positif, dan kerja sama dalam kelompok belajar.

Pendekatan spiritual dalam pembelajaran ini berakar pada konsep spiritual pedagogy, yang menekankan pentingnya menghadirkan pengalaman spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Fitriani et al., 2025). Nilai spiritual juga membentuk emotional bonding antara guru dan siswa, memperkuat rasa saling percaya, serta menciptakan atmosfer kelas yang lebih hangat dan manusiawi (Nur & Ishaac, 2025). Integrasi nilai spiritual tersebut bukan sekadar tambahan, tetapi menjadi inti dari strategi pembelajaran inklusif berbasis kasih dan empati. Model ini sesuai dengan teori holistic learning, yang menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, afektif, sosial, dan spiritual (Rupiah & Nursyamsiah, 2025). Kegiatan PKM ini memperlihatkan contoh nyata keberhasilan kolaborasi antara perguruan tinggi (IAKN Ambon) dan sekolah mitra (SLB Leleani II) dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan di lapangan, tetapi juga meliputi transfer pengetahuan, pelatihan guru, serta penyusunan modul pembelajaran berbasis spiritualitas.

Dari perspektif akademik, dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menjembatani teori dan praktik, sementara mahasiswa bertindak sebagai agen pembelajar yang turut membantu guru di kelas. Sinergi ini menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan, terutama dalam peningkatan profesionalisme guru dan pengalaman belajar mahasiswa. Data refleksi menunjukkan peningkatan skor kolaborasi kampus dan sekolah dari 58 menjadi 85, menandakan penguatan komunikasi dan kerja sama dua arah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengindikasikan bahwa kegiatan ini membuka peluang kerja sama jangka panjang, termasuk program short course, riset kolaboratif, dan pengembangan media pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan program pendidikan inklusif berbasis komunitas.

Dampak signifikan lain dari kegiatan ini adalah tumbuhnya budaya inklusif di lingkungan SLB Leleani II. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa cenderung berinteraksi dalam kelompok homogen sesuai

kategori disabilitasnya. Namun setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai membentuk kelompok campuran, saling membantu, dan menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Budaya saling menghargai ini juga menular kepada guru dan staf sekolah. Guru lebih terbuka untuk berbagi strategi pembelajaran, sedangkan pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk menjadikan nilai inklusivitas sebagai bagian dari visi pendidikan mereka (Patty & Prastowo, 2024). Nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, dan kepedulian menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari (Wibowo et al., 2024). Secara teoritis, perubahan ini menunjukkan keberhasilan kegiatan PKM dalam menumbuhkan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan (*human-centered education*) (Saputro, 2025). Hal ini sejalan dengan gagasan *pedagogy of hope*, di mana pendidikan harus menjadi ruang untuk membebaskan dan memberdayakan setiap individu tanpa diskriminasi (Maghfiroh & Sugiarto, 2024).

Kegiatan PKM di SLB Leleani II tidak hanya menghasilkan perubahan sosial dan pedagogis, tetapi juga memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Salah satu luaran penting adalah penyusunan modul pembelajaran interaktif berbasis spiritualitas, yang kini digunakan sebagai panduan guru dalam merancang kegiatan belajar. Modul ini mencakup panduan doa, aktivitas musik edukatif, serta strategi komunikasi visual bagi anak tunarungu dan tunagrahita. Selain itu, laporan hasil kegiatan ini telah disiapkan sebagai bahan publikasi ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi. Langkah ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan inklusif di kawasan Indonesia Timur yang selama ini masih minim penelitian berbasis konteks lokal. Keberlanjutan program dijamin melalui komitmen kolaboratif antara kampus dan sekolah. IAKN Ambon berencana mengembangkan pelatihan guru PLB berbasis spiritualitas dan karakter serta melakukan monitoring tahunan untuk menilai efektivitas implementasi model pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga menjadi model pengembangan pendidikan inklusif yang dapat direplikasi di berbagai daerah lain di Maluku.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SLB Leleani II Latuhalat, Kota Ambon, telah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan edukatif dan spiritual. Program ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan semangat belajar siswa melalui kegiatan seperti doa bersama, nyanyian rohani, serta permainan edukatif yang dirancang secara partisipatif. Pembelajaran yang berorientasi pada kasih dan kebersamaan membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan kondusif. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 34,8 persen pada enam indikator utama, yakni kemampuan berinteraksi, komunikasi, partisipasi kelompok, keterlibatan emosional, adaptasi terhadap pembelajaran inklusif, dan kepedulian sosial. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif menyapa teman, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengekspresikan emosi secara positif. Sementara itu, guru memperoleh peningkatan kompetensi pedagogis dan spiritual dalam mengelola pembelajaran kreatif berbasis empati.

Kegiatan PKM ini juga memperkuat sinergi antara IAKN Ambon dan pihak sekolah. Guru mendapatkan pengalaman baru dalam menggunakan media visual dan alat musik sederhana sebagai sarana belajar, sedangkan mahasiswa memperoleh wawasan praktis tentang penerapan pendidikan inklusif di

lapangan. Budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan kolaboratif, dengan suasana yang mendorong toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan siswa. Meskipun kegiatan ini memberikan hasil positif, pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan terutama dalam hal durasi kegiatan dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, terutama dalam pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran spiritual. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah perlu diperluas untuk menciptakan model pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, D. A., & Puspitasari, J. (2025). Menciptakan lingkungan belajar inklusif menuju pengembangan sekolah holistik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.58260/didaktik.v5i1.5667>
- Astutik, A. P., Nordin, N., & Meilinda, I. (2025). Curriculum innovation for children with special needs as an effort to increase spiritual intelligence. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 221–232. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v13i2.87101>
- Faisal, M., Rusydi, R., & Romiyilhas, R. (2025). Dynamics of Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs at SLB YPPLB Padang City. *Islamic Studies in the 21st Century Journal*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.56672/isic.v7i1.2277>
- Fitriani, E., Ariyani, D., & Kholis, N. (2025). Innovative strategies for learning Islamic religious education for children with special needs: A systematic literature review. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13303562>
- Hikmah, N., Najah, S. S., & Subagyo, S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran multisensori terhadap peningkatan keterampilan sosial anak dengan ADHD. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Karakter*, 7(1), 44–55. <https://doi.org/10.58260/jipk.v7i1.565>
- Komarudin, K., & Aditya, D. S. (2023). Pedagogical competency training for teachers of inclusive school at SDN 2 Petir. *Community Empowerment Journal*, 8(2), 71–80. <https://doi.org/10.31764/ce.v8i2.7786>
- Liem, S. S. (2024). Peningkatan kualitas guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan terapis di Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Rakyat*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.31543/jar.v3i1.303>
- Maghfiroh, A. M., & Sugiarto, D. (2024). Inclusive pedagogy: Fostering equal humanity through religious and legal education for sustainable peace. *Proceedings of the International Conference on Islam, Law, and Society*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.56716/incoils.v3i1.134>
- Melinda, A. C., & Nurfaizah, S. (2025). Mewujudkan pendidikan inklusif: Implementasi shadow teacher di Sekolah Abata Lombok II untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Mataram (JPPM)*, 10(1), 122–135. <https://doi.org/10.29303/jppm.v10i1.9762>
- Nur, L. M., & Ishaac, M. (2025). The role of inclusive religious learning environments on religious understanding of children with disabilities at SMAN 1 Pangkalan Bun. *HUMANISTIKA: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.59528/humanistika.v5i1.2162>
- Ningsih, K. N., Hardiani, W., & Meggy, H. (2025). Optimization of development in children with special needs through a holistic approach (A study on schools, families, and communities). *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 15(1), 44–56. <https://doi.org/10.30870/unik.v15i1.31440>
- Pali, A., Sukodoyo, S., & Medhacitto, T. S. (2025). Layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Buddhis. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.58829/cjpe.v4i1.6092>

- Patty, M. A., & Prastowo, A. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *Hijri Journal of Islamic Education*, 13(2), 87–102. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.9532>
- Prasetyo, D. (2021). Strategi pembelajaran inklusif dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpk.172.145>
- Prasetyo, D., & Sari, N. P. (2023). Penguatan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif melalui pelatihan berbasis kolaboratif di sekolah luar biasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 87–98. <https://doi.org/10.21009/jpk.192.087>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 4(2), 133–147. <https://doi.org/10.58260/jppi.v4i2.1144>
- Rabbani, M. R., & Rimaningrum, A. (2024). Transformasi metode ceramah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK): Studi kasus di SDLB Negeri Semarang Kampus 2. *Journal Central Publisher of Education*, 5(2), 22–31. <https://doi.org/10.56816/jcp.v5i2.390>
- Rahmawati, N., & Sutarto, H. (2022). Pendekatan pedagogis inovatif untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tantangan dan peluang guru inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.38972>
- Ramadhani, G. F., Arsanti, I. A., & Sonia, J. (2025). Peran guru dalam pengelolaan kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sangir. *JIWA: Jurnal Inovasi dan Wawasan Anak Bangsa*, 7(1), 214–226. <https://doi.org/10.58260/jiwa.v7i1.286>
- Rupiah, R., & Nursyamsiah, N. (2025). Implementation of the holistic education approach in inclusive schools based on school culture in senior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 118–129. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6760>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan media pembelajaran untuk pendidikan inklusi bagi penyandang autisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 12(3), 76–88. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v12i3.743>
- Santoso, B., Rahayu, S., & Fitriani, D. (2023). Transformasi pendidikan inklusif: Optimalisasi kesetaraan melalui metode pembelajaran responsif dan keterlibatan komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat RANEDU*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.58260/pemas.v5i2.27>
- Saputro, D. E. (2025). Integrating Islamic and humanistic values into the Merdeka Curriculum: Implications and recommendations. *Global Journal of Islamic Education (GAJIE)*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.54045/gajie.v4i1.3237>
- Sari, R., Setyo, B., & Marhayati, N. (2025). Inovasi layanan inklusif di pondok pesantren khusus Islam untuk anak berkebutuhan khusus sebagai model pendidikan berbasis kebutuhan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 8(3), 99–113. <https://doi.org/10.58260/jiip.v8i3.6999>
- Setiawan, R., Resfita, N., & Kholida, P. (2023). Edukasi penggunaan media pembelajaran alternatif untuk eksplorasi sensorik dan motorik ABK. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1440–1450. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.16822>
- Setyo, B., & Nijma, C. (2025). Membangun kemandirian anak: Integrasi kegiatan agama dan sosial di pondok pesantren Ainul Yakin. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.58260/jsp.v5i2.1839>
- Sidik, F., Rofi'i, A., & Diana, D. (2025). Implementasi kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2994–3006. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.3632>

- Tantri, F. A., Abadi, R. F., & Mulia, D. (2025). Penerapan metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dalam meningkatkan kontak mata anak autis di SKh Elok Asri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 88–96. <https://doi.org/10.58260/jpi.v6i4.2004>
- Tanjung, F. S., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2025). Model strategi pembelajaran berbasis spiritual dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Halaqa: Journal of Education and Islamic Studies*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.56672/halaqa.v9i1.13>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Amanabella, M., & Malahati, F. (2024). The concept of humanist education: A Qur'anic perspective. *Bestari: Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.56672/bestari.v8i1.1558>
- Yusfarani, D., Afifah, S., & Nurseha, T. (2024). Pendampingan dan pelatihan guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di SLB Negeri Pembina Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Yayasan CEC*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.58829/pkmceec.v1i1.5>